

PERBEDAAN *SELF AWARENESS* BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN *INDEPENDENT* PENYALAHGUNA NAPZA DI SUMATERA BARAT

Yenni Putri, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: yeniputri172@gmail.com

Abstract: *Differences in self awareness based on personality types independent. Differences in self awareness based on independent personality types in drug users in West Sumatra. This study aims to determine the difference in self awareness based on the independent personality type in drug users in West Sumatra. This study uses quantitative methods with quantitative comparative designs. The population in this study were drug abusers with independent personality types in West Sumatra with 73 subjects. The sampling technique used was purposive sampling. measurement using a self awareness scale. Analysis technique using anava different test. The results of this study indicate that there is no difference in self awareness based on the independent personality type in drug users in West Sumatra. It can be seen from the results of the sig (2 tailed) asymp score $p = 0.723$ and the significance level obtained at sig = 0.198 (sig <0.05).*

Keywords: *Self awareness, independent, drug users.*

Abstrak: *Perbedaan self awareness berdasarkan tipe kepribadian independent penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yaitu kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* di Sumatera Barat dengan jumlah subjek 73 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, pengukuran menggunakan *self awareness scale*. Teknik analisis menggunakan uji beda Anava. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat, dapat dilihat dengan hasil skor *Asymp Sig (2-tailed)* $p = 0,723$ dan taraf *signifikansi* yang diperoleh sebesar *Sig = 0,198* (*Sig <0,05*).

Kata Kunci: *Self awareness, independent, penyalahguna NAPZA*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum. Pada saat ini Indonesia dalam keadaan darurat dalam segi penyalahgunaan narkoba, penegakan hukum yang kuat sudah dilakukan, namun belum mampu menyelesaikan masalah tentang penyalahgunaan NAPZA. Menurut Anonim (dalam Abu & Unayah, 2011) NAPZA adalah obat, bahan, atau zat bukan makanan, yang jika masuk ke dalam tubuh manusia berpengaruh terutama pada kerja otak atau susunan syaraf pusat.

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa Indonesia saat ini memiliki jumlah peredaran dan penggunaan narkoba yang meningkat setiap tahunnya, ditambah lagi dengan tingginya angka kematian akibat penyalahgunaan zat terlarang tersebut, yaitu sekitar 50 kasus kematian setiap harinya atau sekitar 18.000 jiwa setiap tahunnya (Suparno, 2017). Salah satu wilayah yang termasuk darurat narkoba adalah Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat, sebanyak 66.612 orang di Sumbar tercatat terlibat dalam penyalahgunaan narkoba baik kategori coba pakai, teratur pakai maupun pecandu. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu sekitar 63 ribu orang dan pada tahun 2015 sekitar 59 ribu orang. Kondisi ini membuat provinsi Sumatera Barat menduduki posisi ke 13 dari seluruh

provinsi di Indonesia dalam hal penyalahgunaan narkoba (Moerti, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menyalahgunakan NAPZA adalah proses pembelajaran *modeling*. Menurut Bandura (dalam Umbola, 2016) proses pembelajaran *modeling* adalah proses belajar melalui observasi terhadap suatu perilaku, yaitu belajar melihat dan belajar melakukan. Proses pembelajaran atau *modeling* anak yang kurang mendapat *role model* di dalam keluarga, dimana keluarga merupakan sebuah acuan bagi seorang anak, namun tidak semua keluarga mampu menciptakan kebahagiaan bagi keluarganya salah satunya ketidakharmonisan hubungan keluarga yang mengakibatkan seorang anak menjadi bimbang, bingung dan ketiadaan pegangan dalam hidupnya, sehingga menyebabkan seseorang meniru perilaku yang kurang tepat di lingkungan, mereka menganggap bahwa perilaku yang mereka tiru tidak akan menyebabkan dampak negatif pada dirinya (Umbola, 2016). Mereka meniru perilaku yang salah seperti melihat teman mengkonsumsi NAPZA dan tertarik untuk mencoba-coba. Setelah mencoba akhirnya jadi kecanduan bahkan bisa menyebabkan ketergantungan bahan terlarang tersebut.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi seseorang menyalahgunakan NAPZA, fenomena yang di dapatkan dari

hasil wawancara dengan seseorang berinisial F dimana Ia mengatakan, awalnya hanya coba-coba mengkosumsi NAPZA saat SMP, pada saat itu Ia sangat stress dikarenakan Ibunya meninggal dunia, dan melampiaskan dengan pergi minum-minum seperti mengisap ganja, minum tuak, menghisap lem dengan teman-temannya. F mengatakan setelah minum-minum tersebut pikirannya jadi tenang, namun hanya sesaat. Dari kejadian tersebut F jadi kecanduan pergi dengan teman untuk mengkosumsi NAPZA tersebut saat sedang banyak pikiran atau teringat dengan alm. Ibunya. F mengatakan kalau Ayahnya tidak peduli jika F tidak pulang atau pulang sudah larut malam. Di sekitar tempat tinggal F juga banyak yang mengkosumsi minuman berakohol maupun narkoba. Sebelum atau sesudah mengkosumsi narkoba F tidak memikirkan apa dampak dari apa yang ia lakukan tersebut, yang terpenting bagi ia bagaimana caranya supaya Ia bisa menghilangkan beban pikirannya. F merupakan orang yang hanya mementingkan kesenangan dirinya saja.

Faktor lain yang menyebabkan seseorang bisa menyalahgunakan NAPZA adalah kepribadian, dimana kepribadian tertentu punya kecendrungan (potensi) untuk seseorang menyalahgunakan narkoba. Apalagi kalau seseorang sedang menghadapi masalah-masalah yang sulit. Dalam situasi seperti itu nilai-nilai

kemanusiaan menjadi kacau, sehingga rentan terhadap hal-hal baru termasuk narkoba (Visimedia, 2006). Kemudian menurut Millon (2011) kepribadian merupakan karakteristik psikologis yang melekat kuat dan dikeluarkan secara nyata yang bersifat otomatis di hampir setiap area fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada situasi yang dihadapi individu (Strack, 2005).

Salah satu teori yang menggambarkan tentang tipe-tipe kepribadian adalah *teori evolusioner*. Teori evolusi ini di perkenalkan oleh Millon pada tahun 1969. Terdapat beberapa tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Millon, salah satunya yaitu tipe kepribadian *independent*. Berdasarkan tipe kepribadian yang dibahas oleh Millon (2011), membagi kepribadian *independent* menjadi tiga jenis yaitu *independent active*, *independent passive*, *independent active passive*. Menurut Millon (2011) *independent active* adalah menunjukkan perilaku yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Pada saat bekerja tampak subjek mengerjakan dengan cepat namun tidak teliti dan bekerja secara tidak konsisten dengan melakukan sesuatu apa yang ia mau dan sukai saja tanpa memikirkan orang lain, suka melanggar hukum, mudah tersinggung dengan perkataan orang lain dan agresif secara fisik saat dalam pengaruh NAPZA.

Independent passive adalah mereka

menghendaki pemujaan berlebihan karena ia yakin dengan apa yang dilakukan adalah benar tanpa memperdulikan orang di sekitar. Mereka mengkosumsi NAPZA untuk menghindari rasa sakit sesaat pada diri mereka tanpa memperdulikan efek negatif bagi dirinya. *Independent active passive* adalah orang yang merasa dirinya diperlakukan secara salah, mereka menganggap bahwa orang di sekitar selalu menyalahkan ia dan waspada terhadap tanda-tanda tipu daya dan pelecehan. Mereka seringkali kasar dan bereaksi dengan kemarahan terhadap apa yang mereka anggap sebagai penghinaan (Davidson, & Neal, 2006).

Penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tipe kepribadian *independent* tersebut dikarenakan mereka hanya terfokus pada diri mereka sendiri tanpa memikirkan orang lain, mereka mencari kesenangan diri mereka sendiri dengan jalan yang dapat merusak hidup mereka, mereka tidak menyadari apa dampak negatif atas apa yang mereka lakukan tersebut.

Faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang menyalahgunakan NAPZA adalah kurangnya akan kesadaran diri. Semakin kurang kesadaran diri individu maka semakin tinggi resiko seseorang melakukan kesalahan terhadap dirinya sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suparno, 2017) mengatakan bahwa

kesadaran diri itu menentukan sebuah perilaku yang akan diambil serta konsekuensi yang akan diterima dari perilakunya, dimana semakin tinggi kesadaran diri seseorang maka semakin tinggi pula motivasi sembuh seorang penyalahguna NAPZA tersebut, dan begitu juga sebaliknya. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah seseorang yang mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan (Goleman, 1998). *Self-awareness* memiliki tiga aspek menurut beberapa ahli yaitu: *emotional awareness, self-concept, self-esteem, multiple selves*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat *self awareness* (kesadaran diri) dengan tipe kepribadian *independent* pada penyalahgunaan NAPZA. Maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mencari pembuktian ilmiah mengenai “Perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahgunaan NAPZA di Sumatera Barat”.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis komparatif. Metode penelitian kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel

tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan peneliti (Sugiyono, 2013). Sedangkan jenis penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini variabel bebas yang nantinya akan mempengaruhi variabel terikat. Untuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian *independent*. Untuk variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self awareness*. Penelitian ini diukur dengan skala *likert* yaitu teknik skala yang menggunakan distribusi respon sebagai penentuan nilai skalanya. Penelitian ini menggunakan skala *self awareness*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses *judgment*.

Validitas dibuktikan secara empiris oleh suatu koefisien validitas tertentu. Batas minimum koefisien korelasi pada penelitian ini dengan nilai $r = 0,25$. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur penelitian terdapat

beberapa aitem gugur yang memiliki nilai $r < 0,25$. Ditemukan 10 aitem yang tidak valid dan 30 aitem yang valid. Koefisien reliabilitas pada skala *self awareness* adalah 0,847. Hasil tersebut didapatkan dengan melakukan uji reliabilitas dan validitas menggunakan bantuan program *SPSS 16.0*.

Pengujian normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan model *one sample kolmogorov sminov*. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan model *statistic test of homogeneity of variances*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Anava satu jalur (*One Way Anova*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian rerata empirik *self awareness* penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* adalah sebesar 85,11. Sedangkan rerata hipotetik sebesar 75. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai rerata empirik lebih besar dari rerata hipotetiknya. Hal ini berarti bahwa skor *self awareness* penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* memiliki *self awareness* yang tinggi dari populasi pada umumnya.

Deskripsi skor penelitian variabel *self awareness* per tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA

dengan rata-rata empiri subjek dengan tipe kepribadian *independent* aktif adalah 83,64, pada subjek dengan tipe kepribadian *independent* pasif adalah 87,58 dan pada subjek dengan tipe kepribadian *independent* aktif pasif adalah 85,19 sedangkan rata-rata hipotetiknya adalah sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor *mean* empiris Penyalahguna NAPZA pada subjek dengan tipe kepribadian *independent* aktif *independent* pasif dan *independent* aktif lebih tinggi dari pada *mean* hipotetik penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *self awareness* pada subjek

dengan tipe kepribadian *independent* aktif, *independent* pasif dan *independent* aktif memiliki tingkat yang tinggi dengan populasi pada umumnya.

Skala *self-awareness* terdiri dari 4 aspek yaitu: *emotional awareness*, *self-concept*, *self-esteem*, dan *multiple selves*. Aspek-aspek tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal ini bertujuan untuk menempatkan subjek pada jenjangnya masing-masing berdasarkan atribut yang diukur. Adapun cara penentuan kategorinya ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Skor Self Awareness

Aspek	Kategori	Subjek	
		F	Persentase (%)
<i>Emotional awareness</i>	Tinggi	21	28.77 %
	Sedang	52	71.23 %
	Rendah	0	0 %
Jumlah		73	100 %
<i>Self concept</i>	Tinggi	29	39.73 %
	Sedang	44	60.27 %
	Rendah	0	0 %
Jumlah		73	100 %
<i>Self esteem</i>	Tinggi	34	46.58 %
	Sedang	37	50.68 %
	Rendah	2	2.74 %
Jumlah		73	100 %
<i>Multiple selves</i>	Tinggi	22	30.14 %
	Sedang	51	69.86 %
	Rendah	0	0 %
Jumlah		73	100 %

Berdasarkan kategori subjek pada tabel diatas, aspek *self awareness* pada

tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada aspek *emotional awareness* terdapat 21 orang

(28,77%) berada dikategori tinggi, 52 orang (71,23%) berada dikategori sedang dan tidak ada satupun yang berada di kategori rendah. Pada aspek *concept* terdapat 29 orang (39,73%) berada dikategori tinggi, 44 orang (60,27%) berada dikategori sedang dan tidak ada satupun yang berada di kategori rendah. Pada aspek *self esteem* terdapat 34 orang (46,58%) berada dikategori tinggi, 37 orang (50,68%) di kategori sedang, dan 2 orang (2,74%) berada dikategori rendah. Pada aspek *multiple selves* terdapat 22 orang (30,14%) berada dikategori tinggi, 51 orang (69,86%) berada dikategori sedang dan tidak ada satupun yang berada di kategori rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesa yang dilakukan pada 73 subjek penelitian diperoleh hasil analisis dari uji beda anava. Hasil uji normalitas sebesar skor K-SZ = 0,693 dan nilai *Asymp Sig (2-tailed) p* = 0,723 yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Uji homogenitas pada *self awareness* dengan kepribadian *independent* diperoleh $p = 0,678$ ($p > 0,05$), Tidak terdapat perbedaan antara *self awareness* dengan kepribadian *independent*. Hal ini berarti menunjukkan bahwa *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* di Sumatera Barat memiliki hasil yang sama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa

tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *self awareness* penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* berada pada kategori sedang. Pengukuran *self awareness* pada penelitian ini dibuat dari skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self awareness* dari Goleman (2003) yaitu aspek mengenali emosi (*emotional awareness*), dan aspek-aspek *self awareness* dari Fisher (dalam Daryanto, 2014) yaitu konsep diri (*self concept*), harga diri (*self esteem*), dan diri yang berbeda (*multiple selves*).

Aspek pertama yaitu mengenali emosi (*emotional awareness*), secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* disatu sisi mampu mengenali emosinya namun disisi lain tidak dapat mengendalikan emosi dan mengenali apa dampak dari emosi tersebut yang dapat mengganggu orang lain. Aspek kedua yaitu *self concept* (konsep diri), secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terkadang seorang penyalahguna NAPZA mampu mengembangkan dirinya didalam lingkungan, namun disisi lain mereka tidak bisa mengembangkan dirinya.

Aspek ketiga yaitu *self esteem* (harga diri), secara umum skor subjek berada pada

kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa seorang penyalahguna NAPZA disatu sisi mereka mampu membangun hubungan yang positif dengan orang sekitar, namun disisi lain mereka tidak bisa berbaur dengan masyarakat. Aspek keempat yaitu *multiple selves* (identitas diri yang berbeda), secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa individu penyalahguna NAPZA dalam situasi tertentu mampu menempatkan diri dalam hubungan sosialnya, namun disituasi lain mereka gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau hubungan sosialnya tidak berjalan dengan baik. Hal ini juga mengacu bagaimana individu bisa menempatkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang efisien. Berdasarkan penjelasan keempat aspek tersebut, penyalahguna NAPZA dalam penelitian ini memiliki aspek *self awareness* kategori sedang.

Subjek penelitian adalah penyalahguna NAPZA yang memiliki tipe kepribadian *independent*. Kepribadian *independent* merupakan seseorang yang ketergantungan terutama pada diri sendiri daripada orang lain (Millon, 2011). Penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian ini dibagi menjadi tiga yaitu *independent active*, *independent passive* dan *independent active passive*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *self awareness* tipe kepribadian *independent active*, *passive*, dan *active passive* berada pada kategori sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi emosional individu dengan tipe kepribadian *independent active*, *passive*, dan *active passive*. Penyalahguna NAPZA yang menunjukkan keadaan emosional yang dangkal, tumpul dan iritabilitas emosional yang besar dengan ciri-ciri sikap yang ditampilkan yaitu suasana hati yang selalu tidak puas, tidak memiliki kesopanan, acuh tak acuh, tidak sabaran dan tidak dapat ditunda apalagi untuk kesenangan sesaat.

Subjek dengan tipe kepribadian *independent active*, *passive* dan *active passive* memiliki kesamaan pada konsep diri (*self image*) yang dicirikan dengan sikap (*admirable*, *otonom*, *inviolable*) yaitu menampilkan kepercayaan diri yang tinggi, melindungi diri dengan menampilkan prestasi, memandang diri sebagai orang yang terkekang, memiliki idea yang tetap pada diri sendiri sebagai orang yang penting. Kepribadian *independent active passive* pada aspek *self esteem* (harga diri) berada pada kategori sedang, artinya individu belum bisa membangun hubungan yang positif antar sesama maupun orang lain. Hal ini dikaitkan dengan hubungan interpersonal pada tipe kepribadian *independent passive active* yang mencirikan perilaku yang *propocative* yaitu suka

bertangkar, suka ngomel, sering memicu kekusaran dan kemarahan dan terpaku dengan motif-motif yang tersembunyi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian tingkat *self awareness* penyalahguna NAPZA berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahguna NAPZA belum bisa menyadari apa dampak yang dilakukannya tersebut.
2. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

Abu, H., & Unayah, N. (2011). Mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan napza melalui serta masyarakat. *Informasi*, 16, 33-46.

Davidson, G. C., & Neale, J. M. (2006). *Psikologi abnormal (Edisi ke-9)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Saran

Berdasarkan hasil dan pengolahan data yang telah peneliti jabarkan diatas, maka peneliti menyarankan :

1. Disarankan bagi subjek untuk berkonsultasi dengan psikolog atau psikiater jika memiliki masalah, supaya tidak lari ke NAPZA dalam menyelesaikan masalahnya tersebut.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya menindaklanjuti penelitian ini dengan memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti, sehingga diperoleh hasil yang lebih memuaskan.
3. Diharapkan kepada *stake holder* agar menindaklanjuti atau membuat program-program yang bisa membantu penyalahguna NAPZA sadar akan dirinya dan bisa berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sebagaimana mestinya.

Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Buletin jendela data dan informasi kesehatan* . Jakarta : Bakti Husada .

- Millon, T. (2011). *Disorder of personality : introducing a DSM/ICD spectrum from normal to abnormal*. Canada: John Wiley & Sons.
- Moerti, W. (2018). *Data BNNP : Jumlah pengguna narkoba di Sumbar capai 66.612 orang*.
<https://www.google.com/amp/m.merdeka.com/amp/peristiwa/data-bnnp-jumlah-narkoba-di-sumbar-capai-66612-orang.html>
- Strack, S. (2005). *Handbook of personality and psychopathology*. Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, F. S. (2017). Hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu napza (studi pada warga binaan lapas II A samarinda. *Ejournal Psikologi Fisip* , 235-245.
- Umbola, M. J. (2016). Faktor-faktor utama penyalahgunaan napza. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Borobudur* , 3.
- Visimedia . (2006). *Mencegah terjerumus narkoba*. Tangerang : Agromedia Pustaka .